



Persepsi Guru Kelas IV terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Matematika di SDN 41 Mataram Tahun Pelajaran 2025-2026.

Iswahyudi¹, Hilmiati¹, Lalu Asriadi¹,

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3287>

Article Info

Received : August, 12th 2026

Revised : August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence:

Phone: +6287755566307

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran melalui pendekatan *Deep Learning* untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru kelas IV terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di SDN 41 Mataram Tahun Pelajaran 2025/2026 ditinjau dari aspek kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threat*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tiga guru kelas IV, yaitu wali kelas IV A, IV B, dan IV C. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan *Deep Learning*. Pada aspek *strength*, pendekatan ini menciptakan pembelajaran bermakna, meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa, serta mendorong pembelajaran berpusat pada siswa. Pada aspek *weakness*, penerapannya memerlukan persiapan matang dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran inovatif. Aspek *opportunity* meliputi dukungan sarana prasarana, teknologi, dan keterlibatan siswa, sedangkan aspek *threat* meliputi keterbatasan waktu, beban administrasi, dan adaptasi siswa terhadap pembelajaran aktif.

Keywords: Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, *Deep Learning*, Pembelajaran Matematika, Analisis SWOT, Studi Kasus

Citation: Iswahyudi, I., Hilmiati, H., & Asriadi, L. (2026). Persepsi Guru Kelas IV terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Matematika di SDN 41 Mataram Tahun Pelajaran 2025-2026. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5721-5727. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3287>

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan bernalar logis peserta didik. Perubahan kurikulum di Indonesia yang terus berlangsung bertujuan untuk menjawab tantangan zaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu inovasi pembelajaran yang mulai diperkenalkan melalui Kurikulum Merdeka adalah konsep *Deep Learning*,

yakni pembelajaran yang menekankan pemahaman yang bermakna, mendalam, dan berkelanjutan (Lily Maharani, dkk tahun 2025). Pendekatan *Deep Learning* membantu peserta didik tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami makna dibalik konsep yang mereka pelajari. Dalam pembelajaran matematika, hal ini berarti siswa mampu mengaitkan operasi hitung seperti perkalian dan pembagian dengan penerapan

nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Mutmainnah, 2023). Penelitian Maharani dalam Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman konseptual secara signifikan.

Namun, penerapan konsep ini memerlukan kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penelitian Gusmawan dan Herman, banyak guru SD masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan agar mampu memahami secara mendalam prinsip kurikulum baru, termasuk pendekatan *Deep Learning*. Kesiapan dan persepsi guru terhadap perubahan kurikulum berpengaruh langsung terhadap keberhasilan penerapannya di kelas (Gusmawan, A. & Herman, T. 2023)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka mendapat respons yang cukup positif dari guru, karena memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam memahami konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa serta pelaksanaan asesmen. Selain itu, pendekatan *Deep Learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa, tetapi dalam praktiknya menuntut kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Di sisi lain, penerapan pendekatan ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, pemahaman teknis, dan kurangnya pelatihan.

Selain itu, hasil penelitian di Jakarta Utara oleh Widyastuti, menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi kendala dalam memahami strategi pembelajaran mendalam yang sesuai dengan konteks kelas mereka (Widyastuti, E. 2023). Hal ini menggambarkan bahwa meskipun guru terbuka terhadap perubahan, masih terdapat kesenjangan antara teori kurikulum dan praktik di lapangan.

Kondisi serupa juga ditemukan di SDN 41 Mataram pada saat peneliti melakukan observasi awal untuk penyusunan proposal penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahya Ulumuddin, S.Ag., M.Pd. selaku kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa guru-guru telah mendapatkan sosialisasi awal mengenai Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*, namun pada saat itu penerapannya masih berada pada tahap perencanaan dan adaptasi. Sebagian guru menyambut positif perubahan tersebut, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapannya dalam pembelajaran (Bapak Ahya Ulumuddin, 2025).

Seiring berjalannya waktu, pendekatan *Deep Learning* mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Proses tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, keterlibatan aktif siswa, dan pembelajaran yang bermakna. Perubahan dari tahap sosialisasi menuju tahap penerapan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena memungkinkan munculnya berbagai pandangan dan pengalaman guru selama proses implementasi berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 41 Mataram tahun pelajaran 2025/2026.

Meskipun Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* telah mulai diperkenalkan dan disosialisasikan, pada praktiknya masih terdapat perbedaan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikannya, khususnya dalam pembelajaran matematika. Guru sebagai pelaksana utama kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan penerapan pendekatan ini di kelas. Perbedaan persepsi guru terhadap konsep, tujuan, dan penerapan *Deep Learning* berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, persepsi guru akan ditinjau berdasarkan analisis SWOT yang meliputi aspek kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan tantangan (*threat*).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam, khususnya persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di SDN 41 Mataram.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu SDN 41 Mataram,

dengan tujuan untuk mengkaji seara mendalam fenomena yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini berusaha memahami persepsi guru berdasarkan pengalaman, pandangan, serta kondisi nyata yang berlangsung di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Lexy J. Moleong, 2021).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif memfokuskan kajian pada kondisi yang alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara, serta analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini berusaha memahami pengalaman, pandangan, dan tindakan subjek penelitian secara utuh melalui uraian dalam bentuk kata-kata.

Dengan demikian, pendekatan dan jenis penelitian ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*, sesuai konteks dan situasi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, yaitu mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Adapun tempat penelitian ini adalah di SDN 41 Mataram, yang terletak di Jln. Garut No.10, BTN Taman Indah, Kelurahan Pagesangan Timur, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SDN 41 Mataram merupakan salah satu sekolah dasar yang telah merencanakan penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran Matematika, sehingga sesuai dengan fokus penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitian. Dalam konteks ini, peneliti harus memiliki kemampuan untuk memahami

fenomena yang terjadi secara mendalam serta menjaga objektivitas dan etika penelitian selama proses berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan hadir secara langsung di SDN 41 Mataram untuk melakukan observasi, wawancara dengan guru kelas IV, dan pengumpulan dokumen terkait rencana penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Matematika. Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data yang autentik, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di sekolah.

Objek penelitian merupakan sasaran atau fokus utama yang dikaji oleh peneliti untuk memperoleh data secara mendalam dan komprehensif (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian biasanya berupa fenomena, aktivitas, atau proses yang terjadi secara alami dan kontekstual.

Adapun objek penelitian ini adalah persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning* dalam pembelajaran Matematika di kelas IV SDN 41 Mataram tahun pelajaran 2025/2026. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana guru memahami konsep Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*, kesiapan mereka dalam mengimplementasikan-nya, serta pandangan mereka terhadap dampaknya terhadap proses pembelajaran Matematika di sekolah dasar.

Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa *Deep Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 (Hosnan, 2020). Selain itu, SDN 41 Mataram dipilih karena sekolah ini mulai melakukan persiapan penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*, sehingga relevan untuk diteliti dari sisi persepsi guru sebagai pelaku utama implementasi kurikulum.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sumber utama dalam memberikan informasi terkait fenomena yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling memahami, mengetahui, serta terlibat langsung dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2021).

Pada penelitian yang berjudul "Persepsi Guru kelas IV terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Matematika di SDN 41 Mataram Tahun Pelajaran 2025/2026", subjek yang dilibatkan adalah guru kelas IV di SDN 41 Mataram yang berjumlah tiga orang, yaitu guru kelas IV A, IV B, dan IV C.

Pemilihan guru sebagai subjek didasarkan pada perannya sebagai pelaksana langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka berbasis *Deep Learning*

dalam pembelajaran matematika. Guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk berbagai aspek seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang muncul selama penerapan. Dengan demikian, guru dipandang sebagai sumber data utama yang sesuai dengan fokus penelitian.

Result and Discussion

Hasil

A. *Strength*: Kekuatan Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang penerapan *Deep Learning* memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran matematika. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, tetapi lebih memperhatikan kebutuhan dan pemahaman siswa. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa memahami materi matematika secara lebih konkret.

Guru kelas IV A menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* membuat guru lebih memperhatikan kebutuhan seluruh siswa. Guru juga menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti menghitung uang jajan, membagi makanan, dan mengukur benda di sekitar kelas. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Guru kelas IV B juga menilai bahwa *Deep Learning* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Guru menggunakan permainan dan kuis sederhana serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju dan menjelaskan jawaban sehingga siswa lebih aktif dan tidak cepat bosan.

Guru kelas IV C melihat adanya perubahan pada siswa, terutama dalam kepercayaan diri dan pemahaman materi. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani berbicara, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan observasi menunjukkan siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

Dokumentasi juga menunjukkan penggunaan media pembelajaran materi pecahan. Media tersebut digunakan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan jadwal pelajaran juga menunjukkan bahwa guru telah melakukan persiapan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan teori yang digunakan, dapat diketahui bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika. Guru memandang bahwa pendekatan tersebut mampu

membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar bermakna David Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila siswa mampu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Nefi Darmayanti dkk, 2023).

B. *Weakness*: Kelemahan Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Deep Learning.

Meskipun memiliki berbagai kekuatan, guru juga menemukan beberapa kelemahan dalam penerapan *Deep Learning*. Guru menilai bahwa pendekatan ini membutuhkan kesiapan, waktu, dan tenaga yang lebih besar dibandingkan pembelajaran biasa. Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah banyaknya persiapan dan administrasi pembelajaran yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran.

Guru kelas IV A menjelaskan bahwa selain menyiapkan materi, guru harus mempersiapkan metode, media, suasana pembelajaran, dan perangkat pembelajaran yang lebih detail. Kondisi tersebut membuat guru perlu membagi waktu antara persiapan pembelajaran dan tugas mengajar beberapa mata pelajaran.

Kelemahan lainnya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Guru perlu lebih kreatif menyediakan media agar siswa tidak mudah bosan. Namun, dalam beberapa kondisi, penyediaan media membutuhkan biaya tambahan yang harus dipersiapkan sendiri oleh guru.

Guru kelas IV C juga menyampaikan bahwa *Deep Learning* membutuhkan waktu pembelajaran lebih panjang. Guru terkadang harus menjelaskan materi secara berulang agar seluruh siswa benar-benar memahami materi. Akibatnya, beberapa materi terkadang belum dapat disampaikan secara maksimal karena keterbatasan waktu.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa perbedaan kemampuan siswa juga menjadi salah satu kelemahan dalam penerapan *Deep Learning*. Sebagian siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan cepat, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan penjelasan dan pendampingan tambahan.

Dengan demikian, kelemahan penerapan *Deep Learning* menurut persepsi guru lebih banyak berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan, yaitu persiapan pembelajaran, kebutuhan media, administrasi, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga bertanggung jawab mengelola berbagai komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, Kemendikdasmen menjelaskan bahwa penerapan *Deep Learning* menuntut guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*), (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025)

C. *Opportunity*: Peluang Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning*

Guru memandang penerapan *Deep Learning* memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Peluang tersebut didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi, keterlibatan siswa, serta kesempatan guru mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Guru kelas IV A melihat bahwa fasilitas seperti Smart TV dan akses internet dapat dimanfaatkan untuk menampilkan video pembelajaran dan media belajar lainnya. Menurut guru, penggunaan media tersebut membuat siswa lebih antusias dan membantu menjelaskan materi matematika yang dianggap sulit oleh sebagian siswa.

Guru kelas IV B memandang bahwa *Deep Learning* memiliki potensi dalam meningkatkan hasil belajar karena siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi ikut bertanya, berdiskusi, dan mencoba menyelesaikan soal. Keterlibatan siswa tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Guru kelas IV C juga melihat bahwa keaktifan siswa memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Melalui jawaban, diskusi, dan pendapat siswa, guru dapat mengetahui siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang masih membutuhkan pendampingan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan fasilitas sekolah dan media berbasis teknologi. Siswa terlihat lebih antusias ketika pembelajaran menggunakan media yang bervariasi. Siswa juga terlibat dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pekerjaan.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru memiliki persepsi positif terhadap peluang penerapan *Deep Learning*. Peluang tersebut terlihat dari sarana dan prasarana pendukung, keterlibatan siswa, pemanfaatan teknologi, serta kesempatan bagi guru untuk memahami

perkembangan siswa dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan pengelolaan kegiatan belajar yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2022).

D. *Threat* Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan *Deep Learning*

Penerapan *Deep Learning* tidak selalu berjalan mudah. Guru menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran, sarana, pengelolaan kelas, karakteristik siswa, administrasi, dan proses adaptasi siswa terhadap pembelajaran yang lebih aktif.

Guru kelas IV A menyampaikan bahwa tantangan utama terdapat pada tahap persiapan. Guru perlu menyiapkan media, menentukan metode yang sesuai, menyediakan contoh soal yang dekat dengan kehidupan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menarik. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa membuat guru harus menyesuaikan cara mengajar.

Guru kelas IV B lebih menyoroti pembagian waktu dan banyaknya administrasi. Guru sekolah dasar mengajar beberapa mata pelajaran sehingga harus membagi waktu antara melaksanakan pembelajaran, menyiapkan perangkat, dan menyelesaikan administrasi.

Guru kelas IV C melihat proses adaptasi siswa sebagai tantangan penting. Sebagian siswa masih malu bertanya, takut salah ketika menyampaikan pendapat, dan cenderung menunggu jawaban dari teman ketika diskusi. Kondisi tersebut terjadi karena siswa sebelumnya terbiasa menerima penjelasan guru secara langsung.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Sebagian siswa masih memerlukan dorongan dan pendampingan guru agar berani menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengikuti diskusi.

Dengan demikian, tantangan penerapan *Deep Learning* tidak hanya berkaitan dengan teknis pembelajaran, tetapi juga dengan kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi perubahan pola pembelajaran. Guru perlu memberikan pendampingan secara bertahap agar siswa mampu beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih aktif, mandiri, dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (E. Mulyasa, 2021). Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda sehingga guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa (Hamzah B. Uno, 2023).

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, persepsi guru kelas IV terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di SDN 41 Mataram dapat dikatakan cenderung positif. Guru melihat bahwa pendekatan tersebut memberikan kekuatan berupa pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada siswa.

Namun, penerapannya membutuhkan persiapan yang lebih matang. Guru harus menyediakan media, merancang aktivitas pembelajaran, mengelola waktu, serta memberikan pendampingan kepada siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menjadi kelemahan sekaligus tantangan dalam penerapan *Deep Learning*.

Di sisi lain, sekolah memiliki sarana seperti Smart TV dan akses internet yang dapat memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran. Keterlibatan siswa juga memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih memahami kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Dengan demikian, berdasarkan analisis SWOT, kekuatan dan peluang penerapan *Deep Learning* terlihat lebih dominan, sedangkan kelemahan dan tantangan lebih banyak berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan, kesiapan guru, pengelolaan waktu, sarana, serta proses adaptasi siswa. Kesimpulan tersebut sejalan dengan hasil akhir penelitian Iswahyudi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran matematika di SDN 41 Mataram Tahun Pelajaran

2025/2026, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi yang cenderung positif.

Pertama, pada aspek *strength* dan *weakness*, guru menilai *Deep Learning* membuat pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari membantu siswa memahami konsep matematika, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong partisipasi siswa. Namun, penerapannya membutuhkan persiapan yang lebih kompleks, administrasi yang lebih banyak, media yang beragam, dan waktu pembelajaran yang relatif lebih panjang.

Kedua, pada aspek *opportunity*, penerapan *Deep Learning* memiliki peluang cukup besar untuk dikembangkan karena didukung sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi, keterlibatan siswa, serta kesempatan guru mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif.

Ketiga, pada aspek *threat*, tantangan yang dihadapi guru meliputi perencanaan pembelajaran, penyesuaian strategi dengan karakteristik siswa, keterbatasan sarana, administrasi, keterbatasan waktu, serta proses adaptasi siswa terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Secara keseluruhan, kekuatan dan peluang dipandang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan tantangan. Oleh karena itu, penerapan *Deep Learning* memiliki potensi dalam mendukung pembelajaran matematika yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa apabila didukung kesiapan guru, lingkungan sekolah, sarana pembelajaran, dan proses adaptasi siswa.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Mataram, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen pembimbing, Kepala SDN 41 Mataram, guru kelas IV A, IV B, dan IV C, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu proses pelaksanaan penelitian

References

- Anderson, 2023. Lorin W., dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bapak Ahya Ulumuddin, 2025. Kepala Sekolah SDN 41 Mataram, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah.
- Darmayanti, Nefi, 2023. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 1.
- Gusmawan, A. & Herman, T. 2023. Persepsi Guru Matematika Terhadap Kemampuannya dalam

- Implementasi Kurikulum Merdeka. *Supremum Journal of Mathematics Education*, Vol. 7, No. 1.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2022. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara).
- E. Hamzah B. Uno, 2023. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Hosnan, 2020. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia).
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025. *Panduan Pembelajaran Deep Learning* (Jakarta: Kemendikdasmen).
- Lexy J. Moleong, 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Maharani, Lily, A. Riyadi, dan N. Maulida, 2025. "Deep Learning dalam Pembelajaran Matematika di SD." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2.
- Martono, 2023. *Inovasi Pembelajaran Deep Learning di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2022. *Menjadi Guru Profesional dalam Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nefi Darmayanti, 2023. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 1.
- Nurul Mutmainnah, 2022. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas*, Vol. 8, No. 2.
- Putri, 2023. Candra Avista. "Model Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Transisi Kurikulum Merdeka." *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 2.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto, 2021. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta).
- Widyastuti, E. 2023. Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, Vol. 7, No. 1.